

BAB V

KESIMPULAN

Dusun Kemusuk menyimpan begitu banyak kisah perjuangan. Dusun Kemusuk merupakan tempat kelahiran dari Presiden kedua RI, Soeharto. Pendiri Dusun Kemusuk yang bernama Wongsomenggolo merupakan nenek moyang dari Soeharto. Soeharto dilahirkan di Dusun Kemusuk pada tanggal 8 Juni 1921.

Dusun Kemusuk merupakan salah satu dusun yang ada di Yogyakarta. Letaknya berada di sebelah barat kota Yogyakarta. Wilayahnya secara administratif masuk dalam kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul setelah adanya Maklumat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1946 bulan Juni mengenai penggabungan beberapa kelurahan menjadi satu kelurahan. Daerahnya sendiri beriklim iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2000 milimeter/tahun dengan temperature rata-rata sekitar 28° C. Tanahnya di Dusun Kemusuk juga cukup subur sehingga sebagian besar lahan di Dusun Kemusuk digunakan sebagai pertanian. Persawahan yang ada ditanami dengan tanaman pangan seperti padi dan palawija. Adapun batas-batas wilayah Dusun Kemusuk sebagai berikut:

1. sebelah utara, berbatasan dengan Padukuhan Puluhan
2. Barat, berbatasan dengan Dusun Menulis
3. Selatan, berbatasan dengan Padukuhan Srontakan
4. Timur, berbatasan dengan padukuhan Samben

Pedukuhan Kemusuk memiliki luas sekitar 5% dari luas wilayah Desa Argomulyo. Luas wilayah desa Argomulyo ialah sekita 953 ha. Jumlah penduduk di Dusun Kemusuk masih sangat minim. Ini dilihat dari jumlah seluruh penduduk di Kalurahan Argomulyo yang kurang lebih 3000 jiwa. Mata pencaharian penduduk Dusun Kemusuk kebanyakan ialah petani, ada juga yang beternak dan berdagang. Selain mata pencaharian, keadaan yang tak kalah memprihatikan ialah keadaan pendidikan dan kesehatan. Di Dusun Kemusuk hanya terdapat 2 Sekolah Rakyat yang berada di sekitar wilayah Dusun Kemusuk, yakni Sekolah Rakyat VI di Pedes dan Sekolah Rakyat Kasultanan di Puluhan. Sebagian besar penduduk Dusun Kemusuk buta huruf dan tidak mempunyai ketrampilan yang tinggi. Sedangkan keadaan kesehatan yang ada pada saat itu ialah banyak penduduk yang terserang penyakit akibat adanya serangan Belanda ke Dusun Kemusuk.

Belanda menyerang Ibukota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 melalui serangan udara Lapangan Udara Maguwo. Penyerangan dilakukan karena Belanda berniat menguasai Indonesia kembali dengan menghancurkan TNI dan pemimpin-pemimpin pemerintahan Indonesia. Serangan Belanda yang sudah diperkirakan akan terjadi tentunya mendapat perlawanan dari TNI. Perlawanan yang dilakukan TNI dalam menhadapi pasukan tentara Belanda yang kedua tidak ialah dengan menggunakan sistem gerilya. Strategi gerilya menyertakan bantuan rakyat Indonesia dalam menghadapi serangan Belanda. Peran rakyat sangat penting bagi berjalannya strategi gerilya. Dengan bantuan rakyat dapat dibentuk suatu pertahanan yang kuat.

Salah satu bentuk pertahanan yang ada di Yogyakarta dipimpin oleh Letkol Soeharto dari Brigade X atau *Wehrkreise* III. Letkol Soeharto sering melakukan aksi serangan balasan terhadap Belanda. Hal itu yang menjadikan pasukan Belanda ingin menggali lebih dalam lagi mengenai Dusun Kemusuk agar dapat menangkap Soeharto. Soeharto bagi Belanda dianggap sebagai pemberontakan karena sudah mengorganisir pasukan RI untuk menyerang Belanda. Pasukan gerilya yang dipimpin Soeharto telah melakukan gangguan melalui serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda di Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta. Untuk itu Belanda melakukan pengawasan dan serangannya terhadap Dusun Kemusuk agar dapat menangkap basah Soeharto dengan menjadikan rakyat Kemusuk sebagai korbannya.

Serangan Belanda ke Dusun Kemusuk memakan banyak sekali korban. Kebanyakan yang menjadi korban ialah laki-laki. Meskipun banyak yang menjadi korban keganasan pasukan tentara Belanda, tidak menyurutkan semangat perjuangan masyarakat Dusun Kemusuk untuk melawan Belanda. Semua lapisan masyarakat di Dusun Kemusuk berperan aktif melawan Belanda. Mulai dari pengadaan dapur umum yang dikoordinasi oleh ibu-ibu, perempuan-perempuan muda yang ada di Dusun Kemusuk dalam penyediaan logistik bagi para pasukan gerilya maupun laskar perjuangan. Semua hasil pertanian, baik itu padi, jagung, maupun sayur dan buah-buahan mereka berikan untuk dijadikan bahan makanan oleh ibu-ibu dan perempuan-perempuan yang ada. Hal tersebut tentunya juga tidak lepas dari peran petani. Petani memiliki peranan penting dalam hal

pengadaan bahan pangan kebutuhan logistik, tanpa petani tidak akan ada sisa hasil pertanian untuk dijadikan bahan makanan.

Masyarakat juga berperan aktif dalam hal keamanan dan pasukan pejuang. Mulai dari pengadaan pos ronda, pos penjagaan dan OPR atau Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa). Kelompok piket juga dibentuk guna mengadakan komunikasi antara pemerintah tingkat kelurahan dengan pedukuhan. Selain itu juga diadakan instruksi mengenai pembuatan rintangan di jalan-jalan menuju Dusun Kemusuk. Tujuannya agar menghambat gerak kendaraan militer Belanda. Masyarakat dan pasukan laskar perjuangan juga berperan dalam hal melakukan serangan terhadap tempat-tempat penting bagi Belanda. Masyarakat menyerang dengan menggunakan ranjau dan bom tarik. Senjata tersebut digunakan untuk merusak dan menghancurkan jembatan serta membongkar rel kereta api.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Alberthiene Endah. (2010). *Memoar Romantika Probosutedjo, Saya dan Mas Harto*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bibit, B. A. (2011). *Catatan Sejak terbentuknya Kelurahan Argomulyo sampai dengan pasca Agresi Militer Belanda II 1946-1949*. Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Press.
- Daliman. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dadang Suparlan. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Tata Negara*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat. (2010). *Soeharto Jenderal Besar dari Kemusuk*. Bandung: CV. Jasa Grafika Indonesia.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat. (2010). *Rute Perjuangan Gerilya Pangsar Jenderal Sudirman*. Bandung: CV. Jasa Grafika Indonesia.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro. (1983). *Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta*. Semarang: Jarah DAM VII/Diponegoro.
- Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (1983). *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Djudjuk Juyoto, dkk. (1991). *Gemuruh Kemusuk*. Jakarta: Tifa Proyeksi Utama
- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gottschalk, Louis. (1975). *“Undertanding History: A Primer Historical Methode”*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- (1982). *“Undertanding History”*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Helius Sjamsuddin & H. Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik.
- Hugiono & P.K, Poewantana. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Himawan, Soetanto. (2006). *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (operatie kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat no.1)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- I Gde Widja, (1989). *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iih Abdurachim. Tanpa Tahun Terbit. *Ilmu Masalah Penduduk*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Penulisan Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah. FISE UNY.
- Kaslan, A. Tohir. Tanpa Tahun Terbit. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Ki Nayono. Tanpa Tahun Terbit. *Yogya Benteng Proklamasi*. Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, A.H. (1984). *Pokok-Pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa.
- O. G, Roeder. (1976). *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto*. Jakarta: Gunung Agung.
- P. J, Suwarno. (1994). *Hamengku Buwono IX Dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. (2000). *Sejarah TNI Jilid I (1945-1949)*. Jakarta: Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi TNI.

- Retnowati Abdulgani. (2007). *Soeharto, The Life and Legacy of Indonesian's Second President*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- R, Bintarto. (1969). *Geografi Desa*. Yogyakarta: UD. Spring.
- Rushdy Hoesein. (2010). *Terobosan Soekarno dalam Perundingan Linggarjati*. Jakarta: Kompas.
- Roto Suwarno. (1991). *Segenggam Persembahan*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Said Rusli. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayidiman Suryohadiprojo. (1981). *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang, Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta: Intermasa.
- Sidi Gazalba, (1981). *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- SESKOAD. (1993). *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.
- Selo Soemardjan. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Tanpa Tahun Terbit. *Gerilya Wehrkreise III*. Yogyakarta: Percetakan Keluarga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Sejarah Museum Perundingan Linggarjati. Tanpa Tahun Terbit. *Perundingan Linggarjati 10 – 13 November*. Kuningan: Jawa Barat.
- Tugas Tri Wahyono, dkk. (2011). *Rute Perjuangan Gerilya A.H Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisi.
- Vries, Egbert de. (1985). *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Jurnal :

Suhartono. (2006). “Sumbangan Wanita Yogyakarta pada masa Revolusi”. *Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)*. Vol.1. no.2, Desember 2006. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Suhatno. (2001). “Peranan Sub Wehrkreise 102 Pada Perang Kemerdekaan Kedua di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan”. *Patra Widya*, vol.2. no.4 Desember 2001.

Titi Mumfangati. (2007). “Upacara Nyadran Kali Refleksi Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alamnya”. *Patra Widya*, vol. 8. no. 3, September 2007.

Tugas Tri Wahyono. (2011). “Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa): Peranannya Pada Masa Revolusi Tahun 1949-1950 di Colomadu, Karanganyar”. *Patra Widya*, vol. 12. No.1 Maret 2012.

Skripsi :

Wage Hermawan. (2007). *Desa Kemusuk: Perjalanan Sejarah Sebuah Desa Perjuangan 1946-2006*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Diah Iswarawati. (2012). *Monumen Setu Legi Sebagai Saksi Sejarah Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Yogyakarta Khususnya di Desa Argomulyo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Arsip:

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti. Tanpa Nomor Arsip. *Laporan Mengenai Peristiwa Jatuhnya Maguwo dan Kota Yogyakarta pada 19 Desember 1948*.

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti. Tanpa Nomor Arsip. surat Gubernur Militer III mengenai penghentian tembak menembak (*cease fire*) pada tanggal 17 April 1949.

Undang-Undang:

UU Nomor 32 Tahun 2005 Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005.

Wawancara :

1. Bapak Muslimin, 86 tahun, pelaku sejarah, Veteran tentara AURI.
2. Bapak Iman Suwijo, 85 tahun, pelaku sejarah, Veteran.
3. Bapak Suratijo, 80 tahun, saksi sejarah, Pemuda Dusun Kemusuk